Madu Jurnal Kesehatan
Vol 7, No 1 (2018), 10-17
ISSN 2301-5683 (print)
DOI: 10.31314/mjk.7.1.10-17.2018

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Pengaruh Konseling Terhadap Peningkatan *Parenting Self Efficacy* Pada Ibu Post Partum Primipara Sectio Caesarea di Rsud Dr M.M Dunda Limboto

[1]Siskawati R. Djafar, [2]Fatmah Zakaria, [3]Ratna Dunggio
[123]Program Studi D-IV Bidan Pendidik, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia, 96181
E-mail: *[2]fatmahzakaria@umgo.ac.id*

Abstract

The objective of this research was to determine the effect of counseling on increasing parenting self efficacy in post partum mothers primiparous caesarean section. The method used pre-experiment one group pre test post test. The sampling technique was purposive sampling with 25 respondents. Statistical data analysis used paired t-test. The results showed an increase in parenting self efficacy scores in postpartum mothers primiparous caesarean section, namely 18.4 and p value = 0.000 (p <0.05) thus it can be concluded that there is an influence between counseling with an increase in parenting self efficacy of post partum mothers primiparous caesarean section.

Keywords: *Parenting Self Efficacy, Counseling, Postpartum, Caesarea Section*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap peningkatan *parenting self efficacy* pada ibu post partum primipara sectio caesarea. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra eksperimen *one group pre test post test*. Teknik mengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah 25 responden. Analisis data statistik menggunakan uji *paired t-test.* Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor *parenting self efficacy* pada ibu post partum primipara sectio caesarea yakni 18,4 dan nilai *p value* = 0,000 (p<0,05) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara konseling dengan peningkatan *parenting self efficacy* ibu post partum primipara sectio caesarea.

Kata Kunci: Parenting Self Efficacy, Konseling, Postpartum, Sectio Caesarea

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 7, No 1 (2018), 10-17
ISSN 2301-5683 (print)
DOI: 10.31314/mjk.7.1.10-17.2018

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

PENDAHULUAN

Persalinan melalui pembedahan atau sectio caesarea dapat menimbulkan masalah yang berbeda dengan ibu yang melahirkan normal. Selain mengalami perubahan secara fisiologis pada masa nifas, pada ibu dengan tindakan sectio caesarea ketika efek anastesi hilang maka akan timbul rasa nyeri di sekitar luka sayatan operasi. Nyeri yang timbul dapat menyebabkan berbagai masalah misalnya ibu menjadi malas untuk mobilisasi dini, apabila nyeri muncul maka ibu akan fokus pada dirinya sendiri tanpa memperdulikan bayinya dan juga akan menimbulkan kecemasan dan menyebabkan kepercayaan diri dalam merawat bayi menjadi rendah (Pramudianti, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 di Amerika Serikat angka kejadian persalinan Sectio Caesarea sebesar 43%, di Asia sebesar 30%, di Inggris pada tahun 2008-2009 angka persalinan Sectio Caesarea meningkat menjadi 24% dari sebelumnya hanya 9% dan di Australia pada tahun 2007 angka persalinan Sectio Caesarea juga meningkat menjadi 31% dari sebelumnya 21% dan persalinan sectio caesarea di Indonesia sebesar 9,8%. (Pramudianti, 2017).

Berdasarkan data dari hasil Riskesdas 2013 menunjukkan kelahiran secara sectio caesarea sebesar 9,8% dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta 19,9% dan terendah di Sulawesi Tenggara 3,3% sementara untuk Provinsi Gorontalo memiliki persentase sebesar 14%. Secara umum pola persalinan melalui *sectio caesarea* menurut karakteristik menunjukkan proporsi tertinggi pada kuintil indeks kepemilikan teratas 18,9%, tinggal di perkotaan 13,8%, pekerjaan sebagai pegawai 20,9% dan pendidikan tinggi/lulus PT 25,1%. (Kemenkes, R.I, 2013).

Proses transisi menjadi orang tua dikatakan sehat dan berhasil apabila ibu mampu beradaptasi dan melaksanakan peran baru, mempertahankan hubungan dengan pasangan dan mampu membentuk kepuasan hubungan dengan anak. Ibu yang baru pertama kali menjalani persalinan melalui sectio caesarea membutuhkan persiapan fisik dan psikologis demi mencapai keberhasilan transisi peran sebagai seorang ibu. Salah satu upaya yang dilakukan bidan dalam mempersiapkan psikologis ibu adalah dengan memberikan konseling tentang *parenting self efficacy* (Astutiningrum, 2016).

Parenting self efficacy merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas yang berhubungan dengan mengasuh bayi dalam kondisi tertentu. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Potter dan Hui-Chin membuktikan bahwa ibu yang memiliki *PSE* yang tinggi mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan tugas sebagai orang tua, lebih tanggap dalam merespon isyarat dan kebutuhan bayi serta memiliki hubungan interaksi yang lebih baik dengan anak (Astutiningrum, 2016).

Parenting self-efficacy yang tinggi akan menurunkan resiko terjadinya depresi post partum, stress dan kecemasan dan berhubungan yang positif dengan kesejahteraan orang tua, kepuasan perkawinan, dan fungsi keluarga serta kepuasan peran sebagai orang tua. Sementara itu, ibu yang memiliki skor *parenting self-efficacy* yang rendah dapat menimbulkan resiko terjadinya depresi postpartum, ketidakmampuan merawat bayi yang akan meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas bayi, konflik perkawinan, kurang memiliki waktu santai dan menyenangkan dengan anak dan mengalami kesulitan yang tinggi dalam melakukan tugas pengasuhan bayi (Pramudianti, 2017).

Menurut Bandura *efficacy* diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, salah satunya adalah persuasi verbal pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 7, No 1 (2018), 10-17
ISSN 2301-5683 (print)
DOI: 10.31314/mjk.7.1.10-17.2018

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan (Maritalia, 2012).

Pendidikan kesehatan merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang mendorong terjadinya pembelajaran sebagai upaya menambah pengetahuan baru, sikap dan keterampilan untuk menghasilkan perubahan.

Pemilihan metode pendidikan kesehatan yang diberikan secara individual yang disebut dengan konseling didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu itu unik serta memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda, sehingga konseling menjadi pilihan yang tepat dalam metode pendidikan yang bersifat individual dan terstruktur. Konseling adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang khusus, yaitu pemberian bantuan yang dilakukan pada orang lain dalam membuat suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap klien meliputi fakta-fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan klien (Astutiningrum. 2016).

Menurut data rekam medik di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto tercatat selama tahun 2014 jumlah persalinan sectio caesarea sebanyak 478 pasien sedangkan tahun 2015 tercatat sebanyak 709 pasien dan tahun 2016 tercatat sebanyak 949 pasien serta data sejak bulan Januari sampai September 2017 jumlah persalinan sectio caesarea sebanyak 649 Data tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya angka persalinan dengan tindakan section caesarea meningkat (Medical Record RSUD dr. MM. Dunda Limboto, 2018).

Hasil observasi awal peneliti di ruang nifas melalui wawancara dengan 5 orang ibu post partum primipara sectio caesarea, diperoleh 2 orang ibu mengaku tidak tahu sama sekali cara merawat bayi dan lebih mengandalkan orang tua dan dukun bayi untuk merawat bayinya, 3 orang lainnya mengatakan tahu cara merawat bayi tapi masih takut dan khawatir tidak bisa merawat bayinya sehingga mereka lebih memilih menyewa jasa perawatan bayi dirumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astutiningrum (2016) yang berjudul peningkatan *parenting self efficacy* pada ibu post partum melalui media konseling. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada media konseling yakni menggunakan *leaflet*, jenis penelitian dan uji statistik.

Melihat permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang "pengaruh konseling terhadap peningkatan *parenting self efficacy* pada ibu post partum primipara sectio caesarea di RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh konsleing terhadap peningkatan *pareting self efficacy* pada ibu post partum primipara sectio caesarea dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh konsleing terhadap peningkatan *pareting self efficacy* pada ibu post partum primipara sectio caesarea.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan pra eksperimen *one group pretest posttest* dengan tekhnik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 sampel ibu post partum primipara section caesarea di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto yang dilaksanakan pada tanggal 05 September sampai 05 Maret 2018.

Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan leaflet.

Tekhnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Univariat dengan rumus :

$$P = \frac{f}{\Sigma n} \times 100\%$$

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 7, No 1 (2018), 10-17
ISSN 2301-5683 (print)
DOI: 10.31314/mjk.7.1.10-17.2018

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Analisis Bivariat menggunakan *paired sample t-test*. Hasil ini akan menguraikan ada tidaknya peningkatan *parenting self efficacy* pada ibu post partum primipara α = 0,05 dengan bantuan spss 16.

HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa dari jumlah 25 responden karakteristik responden berdasarkan umur ibu yang terbanyak berumur ≤20 tahun dengan jumlah 16 responden (64%) dan terendah berumur >20 tahun dengan jumlah 9 responden (36%). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukan bahwa dari jumlah 25 responden yang terbanyak berpendidikan tinggi dengan jumlah 17 responden (68%) dan terendah berpendidikan rendah dengan jumlah 8 responden (32%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Umur		
≤ 20	16	64 %
> 20	9	36 %
Pendidikan		
Tinggi	8	32 %
Rendah	17	68 %
Total	**25**	**100 %**

Sumber: Olahan data primer (2018)

Analisa Univariat

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 25 responden *parenting self efficacy* ibu post partum primipara sebelum diberikan konseling responden mendapatkan skor *parenting self efficacy* rendah yaitu 14 responden dan yang mendapatkan skor *parenting self efficacy* tinggi yaitu 11 responden. Dengan rata-rata skor *parenting self efficacy* adalah 89,4 dengan standar deviasi 11,7. Skor terendah adalah 76 dan skor tertinggi adalah 113.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Parenting Self Efficacy* pada Ibu Post Partum Primipara Sectio Caesarea Sebelum Diberikan Konseling

***Parenting Self Efficacy* Sebelum Konseling**	**n**	**Mean ±SD**	**Minimum-Maksimum**
Rendah	14	89,4± 11,7	76-113
Tinggi	11		
Total	**25**		

Sumber : Olahan data primer (2018)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 25 responden *parenting self efficacy* ibu post partum primipara sesudah diberikan konseling responden mendapatkan skor *parenting self efficacy* rendah yaitu 2 responden dan yang mendapatkan skor *parenting self efficacy* tinggi yaitu 23 responden. Dengan rata-rata skor *parenting self efficacy* adalah 107,8 dengan standar deviasi 12,0. Skor terendah adalah 81 dan skor tertinggi adalah 126.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Parenting Self Efficacy* pada Ibu Post Partum Primipara Sectio Caesarea Sesudah Diberikan Konseling

***Parenting Self Efficacy* sesudah Konseling**	**n**	**Mean ±SD**	**Minimum-Maksimum**
Rendah	2	107,8 ±12,0	81-126
Tinggi	23		
Total	**25**		

Sumber : Olahan data primer (2018)

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 4 hasil uji *paired t-test* menunjukkan rata-rata skor *parenting self efficacy* pada ibu post partum primipara section caesarea sebelum diberikan konseling yakni 89,4 dan sesudah diberikan konseling yakni 107,8. Analisis ini menunjukkan adanya peningkatan skor *parenting self efficacy* pada ibu post partum primipara section caesarea yakni 18,4

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 7, No 1 (2018), 10-17
ISSN 2301-5683 (print)
DOI: 10.31314/mjk.7.1.10-17.2018

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

dengan nilai t 12,9 dan nilai *p value* = 0,000 (p<0,05).

Tabel 4. Pengaruh Konseling terhadap Peningkatan *Parenting Self Efficacy* pada Ibu Post Partu Primipara Sectio Caesarea

Konseling	*Parenting Self Efficacy*		n	Mean	Mean Differences	Nilai t	*P Value*
	Rendah	Tinggi					
Sebelum Diberikan	14	11	25	89,4	18,4	12,9	0,000
Sesudah Diberikan	2	23	25	107,8			

Sumber : Olahan data primer (2018)

Parenting Self Effecacy pada Ibu Post Partum Primipara Sectio Caesarea Sebelum Diberikan Konseling

Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto menunjukkan bahwa dari 25 responden *parenting self efficacy* ibu post partum primipara sebelum diberikan konselingresponden mendapatkan skor *parenting self efficacy* rendah yaitu 14 responden dan yang mendapatkan skor *parenting self efficacy* tinggi yaitu 11 responden. Dengan rata-rata skor *parenting self efficacy* adalah 89,4 dengan standar deviasi 11,7. Skor terendah adalah 76 dan skor tertinggi adalah 113.

Parenting self efficacy merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas yang berhubungan dengan mengasuh bayi dalam kondisi tersebut. Keyakinan ibu terhadap kemampuannya melakukan peran sebagai seorang ibu akan mempengaruhi praktek mengasuh bayi dan menjadi salah satu kunci dasar pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Astutiningrum, 2016).

Menurut asumsi peneliti sebelum diberikan konseling rata-rata *parenting self efficacy* pada ibu post partum primipara sectio caesarea di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto masih kurang yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman ibu primipara dalam merawat dan mengasuh bayinya, sehingga tugas perawatan bayi diambil alih oleh orang lain yang dianggap lebih berpengalaman. Tanpa disadari hal tersebut dapat menurunkan keyakinan dan kepercayaan diri ibu untuk melakukan tugas perawatan bayi secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2012) yang menunjukkan bahwa dari 78 responden rata-rata *parenting self efficacy* sebelum diberikan edukasi pada periode awal ibu postpartum masih rendah, hal ini disebabkan karena rendanya dukungan sosial, informasi dan status paritas ibu yang berhubungan dengan pengalaman dalam mengasuh dan merawat anak sebelumnya.

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa dari jumlah 25 responden karakteristik responden berdasarkan umur ibu yang terbanyak berumur ≤20 tahun dengan jumlah 16 responden (64%) dan terendah berumur >20 tahun dengan jumlah 9 responden (36%). Menurut Notoadmodjo (2012), umur adalah lamanya responden hidup dalam tahun yang dihitung mulai sejak lahir sampai sekarang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan umur terhadap *parenting self efficacy* belum terlihat jelas. Umumnya *self efficacy* yang tinggi dapat ditemui pada umur 40-65 tahun yang disebut dengan tahap usia keberasilan.

Berdasarkan hasil penelitian responden rata-rata berpendidikan tinggi dengan jumlah 17 responden (68%) dan terendah berpendidikan rendah dengan jumlah 8 responden (32%). Tingkat

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 7, No 1 (2018), 10-17
ISSN 2301-5683 (print)
DOI: 10.31314/mjk.7.1.10-17.2018

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

pendidikan akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi. Pengetahuan akan membantu ibu dalam merubah perilaku dan menjadi modal dasar dalam merawat bayi baru lahir. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu maka semakin tinggi pula *parenting self efficacy* yang dimilikinya.

Selain umur dan pendidikan, jenis persalinan juga mempengaruhi *parenting self efficacy* dalam penelitian ini yaitu jenis persalinan sectio caesarea. Kurangnya persiapan dalam proses persalinan menjadi trauma psikologi bagi ibu primipara. Proses penyembuhan luka dan fungsi tubuh yang lebih lama dapat menimbulkan ketidaknyamanan secara fisik dan psikologis sehingga berdampak pada kemampuannya melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua. Ibu dengan persalinan section caesarea memiliki ketidaknyamanan fisik yang lebih besar sehingga ibu malas bergerak dan melakukan aktivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2012) yang menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan section caesarea memiliki *parenting self efficacy* yang lebih rendah dibanding ibu yang melahirkan secara normal.

Parenting Self Effecacy pada Ibu Post Partum Primipara Sectio Caesarea Sesudah Diberikan Konseling

Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto menunjukkan bahwa sesudah diberikan konseling skor *parenting self efficacy* pada ibu postpartum primipara sectio caesarea yang rendah yaitu 2 responden dan yang mendapatkan skor *parenting self efficacy* tinggi yaitu 23 responden. Dengan rata-rata skor *parenting self efficacy* adalah 107,8 dengan standar deviasi 12,0. Skor terendah adalah 76 dan skor tertinggi adalah 113.

Konseling merupakan bagian dari pendidikan kesehatan sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain baik individu kelompok atau masyarakat dengan tujuan memecahkan masalah dan perubahan tingkah laku atau sikap dalam ruang lingkup kesehatan. Konseling menekan pada hubungan dan interaksi yang positif antara tenaga kesehatan dan ibu (Hariyanti, 2016).

Dalam penelitian ini tindakan konseling menggunakan *leaflet* dapat meningkatkan skor *parenting self efficacy* pada ibu post partum primipara sectio caesarea. Menurut asumsi peneliti peningkatan *parenting self efficacy* tersebut karena pada saat proses konseling ibu bisa mendapatkan informasi mengenai perawatan bayi baru lahir dan ibu lebih leluasa dalam berdiskusi dengan petugas kesehatan sehingga apabila terdapat kesalahan dalam tindakan akan lebih cepat untuk dikoreksi oleh petugas kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudianti (2017) yang menyatakan bahwa edukasi postpartum yang efektif dapat meningkatkan skala *parenting self efficacy* pada ibu post partum section caesarea periode awal masa nifas.

Konseling pada penelitian ini mulai diberikan mulai diberikan setelah kondisi fisik dan psikologi ibu stabil yaitu pada hari kedua dan ketiga ibu postpartum section caesarea. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rubin dalam Astutiningrum (2016) bahwa dalam proses adaptasi maternal, hari kedua dan ketiga merupakan fase *taking hold*, yaitu ibu mulai fokus pada bainya, belajar melakukan perawatan diri dan bayiya, sehingga merupakan waktu yang tepat bagi tenaga kesehatan untuk memberikan konseling. Pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan ibu merupakan upaya meningkatkan motivasi dan minat belajar ibu. Pendampingan dan rasa empati yang ditunjukkan tenaga kesehatan akan mempengaruhi orang lain dalam merubah perilaku positif.

Pengaruh Konseling terhadap Peningkatan *Parenting Self Efficacy* pada

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 7, No 1 (2018), 10-17
ISSN 2301-5683 (print)
DOI: 10.31314/mjk.7.1.10-17.2018

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Ibu Post Partum Primipara Sectio Caesarea

Perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan konseling menunjukkan perbedaan yang bermakna. Menurut asumsi peneliti pemberian informasi dan dukungan melalui konseling dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan terkait perawatan bayi baru lahir. Peningkatan tersebut akan berpengaruh terhadap kesiapan, kepercayaan diri dan keyakinan ibu terhadap kemampuannya melakukan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua. Namun dari 25 responden sesudah diberikan konseling 2 responden masih mendapatkan skor *parenting self efficacy* yang rendah hal ini disebabkan karena rendahnya pendidikan yang dimiliki sehingga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang merawat bayi baru lahir serta kondisi ibu yang belum pulih sehingga mengganggu pada saat proses konseling.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astutiningrum (2016), yang menunjukkan bahwa pemberian konseling dengan demonstrasi dan pemberian booklet meningkatkan pengetahuan dan keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas mengasuh anak. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pramudianti (2017) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa edukasi postpartum yang efektif dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam mengasuh anaknya.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa konseling yang dilakukan pada ibu post partum merupakan salah satu upaya yang baik untuk mempersiapkan ibu menjadi orang tua, yaitu masa transisi yang sangat penting bagi kehidupan seorang wanita. Pengalaman pada periode ini bersifat permanen yang akan mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Proses transisi menjadi orang tua dikatakan sehat dan berhasil apabila ibu mampu beradaptasi dam melaksanakan peran baru, mempertahankan hubungan dengan pasangan dan membentuk hubungan kepuasan dengan anak. Persiapan fisik dan psikologis menjadi hal yang penting dalam mencapai keberasilan transisi peran sebagai seorang ibu, terutama ibu primipara dan mengalami persalinan sectio caesarea.

Dengan demikian, fokus asuhan kebidanan ibu postpartum tidak hanya pemulihan kondisi fisik tetapi juga mempersiapkan ibu secara psikologis dan emosional agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan hal tersebut adalah dengan memberikan informasi yang berhubungan dengan perawatan dan pengasuhan bayi baru lahir. Pemberian informasi melalui konseling akan membantu ibu postpartum sectio caesarea dalam meningkatkan *parenting self efficacy* yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas kesehatan ibu dan anak.

Parenting self-efficacy yang tinggi akan menurunkan resiko terjadinya depresi post partum, stress dan kecemasan dan berhubungan yang positif dengan kesejahteraan orang tua, kepuasan perkawinan, dan fungsi keluarga serta kepuasan peran sebagai orang tua. Sementara itu, ibu yang memiliki skor *parenting self-efficacy* yang rendah dapat menimbulkan resiko terjadinya depresi postpartum, ketidakmampuan merawat bayi yang akan meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas bayi, konflik perkawinan, kurang memiliki waktu santai dan menyenangkan dengan anak dan mengalami kesulitan yang tinggi dalam melakukan tugas pengasuhan bayi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2012) yang menunjukkan bahwa konsep diri gejala depresi dan kondisi pikiran secara signifikan berhungan dengan keyakinan ibu terhadap kemampuannya melakukan tugas

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 7, No 1 (2018), 10-17
ISSN 2301-5683 (print)
DOI: 10.31314/mjk.7.1.10-17.2018

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

pengasuhan bayi baru lahir (*parenting self efficacy*) pada periode awal postpartum

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Dr M.M Dunda Limboto dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling terhadap peningkatan *parenting self efficacy* pada ibu post partum primipara sectio caesarea.

Saran

Bagi Rumah Sakit

Bagi rumah sakit agar dapat meningkatkan mutu pelayanan pada ibu postpartum dengan melatih bidan dalam melakukan konseling postpartum sebelum pasien dipulangkan agar dapat membantu ibu meningkatkan keyakinan diri dalam merawat bayi baru lahir.

Bagi Klien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ibu post partum sectio caesarea dalam mengatasi kekhawatiran untuk mengasuh bayinya sehingga bisa meningkatkan tingkat kepercayaan dirinya dalam mengasuh bayinya

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Pengembangan penelitian perlu dilakukan untuk melihat perbedaan *parenting self efficacy* pada ibu dan ayah pada periode awal postpartum, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy* selama periode postpartum.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astutiningrum, A., Hapsari, D-E., Purwanta. (2016). Peningkatan parenting self-efficacy pada ibu pasca sectio sesaria melalui konseling. *Jurnal Ners*, Volume 11 (1), 135-140.
2. Haryanti, Y. (2016). *Komunikasi Dan Konseling Dalam Praktik Kebidanan.* Jakarta: Trans Info Media
3. Kemenkes, R.I. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan R.I, Jakarta.
4. Maritalia, D. (2012). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
5. Medical Record RSUD dr. MM. Dunda Limboto. (2018). Data Ibu Medical Record RSUD dr. MM. Dunda Limboto tahun 2015-2017.
6. Notoatmodjo. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
7. Pramudianti, D-N,. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Parenting Self Efficacy Pada Periode Awal Postpartum di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Gunarti, Banjarbaru. Volume 1 (1), 16-17
8. Pramudianti, D-N., Raden, A., Suryaningsih, K-E. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Dengan Parenting Self-Efficacy Periode Awal Masa Nifas Pada Ibu Pasca Sectio Caesarea.Volume 13 (1), 35-36.
9. Silalahi. (2012). Efektivitas Intervensi Edukasi Postpartum terhadap Perubahan *Parenting Self Efficacy* pada Periode Awal Postpartum.

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0